

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian



**Gambar 4. 1 SMA Negeri 1 Cangkringan**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Cangkringan yang terletak di Jalan Raya Merapi Golf No.3, Bedoyo, Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Cangkringan terletak di sebelah timur laut dari ibu kota Kabupaten Sleman dengan luas wilayah 47,99 km<sup>2</sup> dan memiliki lima kelurahan yaitu Argomulyo, Glagarharjo, Kepuharjo, Umbulharjo, dan Wukirsari. Kecamatan Cangkringan merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian 400 meter di atas permukaan air laut, sehingga daerah ini memiliki tanah yang berombak dan perbukitan, selain itu Kecamatan Cangkringan merupakan *ringbelt* atau daerah zona bahaya bencana gunung merapi.

SMA Negeri 1 Cangkringan merupakan salah satu sekolah yang ada di Kecamatan Cangkringan dan berjarak sekitar 13 km dengan gunung merapi. Fasilitas yang diberikan oleh sekolah selain informasi tanggap darurat bencana, sekolah juga memfasilitasi dalam memberikan informasi mengenai reproduksi khususnya pendidikan seksual. Alasan bimbingan konseling memberikan informasi ini untuk membantu siswa-siswi mengetahui dan menghindari dampak dari seks, sehingga pemberian informasi terkait

kesehatan reproduksi diikut sertakan dalam daftar belajar siswa-siswi setelah jam utama selesai.

Pemberian pendidikan seksual ini dapat membantu orangtua yang tidak dapat menjelaskan atau memberikan pendidikan seksual dirumah. Dikarenakan,tidak semua orangtua akan menjelaskan mengenai seksual pada usia remaja dengan alasan tertentu. Selain itu semakin banyak kasus kekerasan seksual yang terjadi baik di lingkungan pribadi maupun lingkungan publik, sehingga dalam hal ini sekolah berperan penting dalam memberikan informasi tersebut, untuk mengatisipasi risiko kekerasan seksual pada remaja. Sejak covid-19 yang terjadi di awal 2019 sekolah tidak mengaktifkan belajar dan mengajar secara tatap muka atau langsung, untuk menjaga keamanan dan kesehatan pengajar serta siswa-siswi dari penyebaran covid-19. Maka dari itu, segala hal mengenai belajar dan mengajar dilaksanakan secara online. Sehingga, dampak dari covid-19 serta kegiatan belajar online menjadi hambatan bagi bimbingan konseling dalam memberikan pembelajaran tambahan terkait kesehatan reproduksi.

## 2. Analisis Univariate

### a. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan diketahui frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia dan kelas di SMA Negeri 1 Cangkringan sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Pengetahuan Tentang Seksual Dengan Antisipasi Terhadap Risiko Kekerasan Seksual Pada Remaja di Daerah Rawan Bencana (n=67)**

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Usia remaja</b>		
14-16 tahun (remaja tengah)	32	47,8
17-19 tahun (remaja akhir)	35	52,2
<b>Tingkat pendidikan</b>		
Kelas X	32	47,8
Kelas XI	35	52,2
<b>Agama</b>		
Islam	65	97,5
Kristen	2	3,0
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer. 2022

Hasil pada tabel 4.1 didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia 17-19 tahun sebanyak 35 responden (52,2%), tingkat pendidikan responden sebagian besar yaitu kelas XI sebanyak 35 responden (52,2%) dan sebagian besar responden beragama islam yaitu sebanyak 65 (97,5%).

### b. Gambaran Pengetahuan Tentang Seksual di Daerah Rawan Bencana

Diketahui gambaran pengetahuan tentang seksual pada remaja di daerah rawan bencana sebagai berikut:

**Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Seksual di Daerah Rawan Bencana (n=67)**

Pengetahuan Tentang Seksual	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	49	73,1
Cukup	15	22,4
Kurang	3	4,5
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Pengetahuan tentang seksual pada remaja di daerah rawan bencana mempunyai tingkat pengetahuan tentang seksual sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 49 orang (73,1%).

### c. Gambaran Antisipasi Risiko Kekerasan Seksual di Daerah Rawan Bencana

Gambaran antisipasi risiko kekerasan seksual, dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Antisipasi Risiko Kekerasan Seksual Pada Remaja di Daerah Rawan Bencana (n=67)**

Antisipasi Risiko Kekerasan Seksual	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	39	58,2
Cukup	25	37,3
Kurang	3	4,5
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Diketahui bahwa antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja di daerah rawan bencana sebagian besar memiliki sikap antisipasi dalam kategori baik sebanyak 39 orang (58,2%).

### 3. Analisa Bivariate

Hasil uji korelasi pengetahuan tentang seksual dengan antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja di daerah rawan bencana, menggunakan uji somers 'd sebagai berikut:

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Hubungan Pengetahuan Tentang Seksual Dengan Antisipasi Terhadap Risiko Kekerasan Seksual Pada Remaja Di Daerah Rawan Bencana**

		Antisipasi terhadap Resiko Kekerasan Seksual						Total	<i>r</i>	<i>p</i>	
		Baik		Cukup		Kurang					
		N	%	N	%	n	%				N
Pengetahuan tentang Seksual	<b>Baik</b>	37	55,2	12	17,9	0	0	49	73,1	0,7	0,000
	<b>Cukup</b>	2	3,0	13	19,4	0	0	15	22,4		
	<b>Kurang</b>	0	0	0	0	3	4,5	3	4,5		
<b>Total</b>		39	58,2	25	37,3	3	4,5	67	100		

Sumber: Data Primer, 2022

Didapatkan hasil bahwa dari 49 responden yang berpengetahuan baik memiliki antisipasi dalam kategori baik sebanyak 37 (55,2%) , 15 responden yang berpengetahuan cukup memiliki antisipasi dalam kategori cukup sebanyak 13 (19,4%) dan 3 responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan antisipasi risiko kekerasan seksual dalam kategori kurang yaitu 3 responden (4,5%). Hasil penelitian menggunakan *Uji Somers'd* didapatkan  $p= 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan tentang seksual dengan antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja di daerah rawan bencana.

Berdasarkan tabel *Uji Somers'd* diketahui nilai koefisien korelasi antara pengetahuan tentang seksual dengan antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja di daerah rawan bencana adalah sebesar 0,7 dengan kategori kuat pada rentang 0,60-0,799. Koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan tentang seksual dengan antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja di daerah rawan bencana. Arah hubungan pada *Uji Somers'd* menunjukkan arah hubungan + (positif), yang berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan tentang seksual maka semakin tinggi antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja di daerah rawan bencana. Begitu pula sebaliknya, apabila semakin rendah pengetahuan tentang seksual maka semakin rendah antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja di daerah rawan bencana.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengetahuan Tentang Seksual di Daerah Rawan Bencana**

Hasil penelitian yang didapatkan pada pengetahuan tentang seksual sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 49 orang (73,1%). Responden yang mempunyai pengetahuan tentang seksual dalam kategori cukup terdapat 15 (22,4%) dan yang memiliki pengetahuan tentang seksual dalam kategori kurang sebanyak 3 (4,5%). Responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang seksual dapat dilihat dari jawaban

responden pada kuesioner yang diberikan, yaitu pada kuesioner pengetahuan tentang seksual item pertanyaan nomer 17 terdapat 20 responden (29,9%) yang menjawab bahwa berciuman bukan termasuk perilaku seksual. Dalam hal ini remaja tidak dapat membedakan antara berciuman dengan perilaku seksual, sedangkan aktivitas seperti berciuman termasuk ke dalam perilaku seksual yang didukung dengan pendapat dari Afriani (2022) bahwa berpegangan tangan, berciuman, dan berpelukan merupakan salah satu perilaku seksual yang dimana aktivitas ini dapat berkelanjutan sampai dengan oral seks dan bersenggama. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdianti (2021) diperoleh siswa dengan pengetahuan cukup sebanyak 60 responden (67,4%), sebagian kecil berpengetahuan kurang sebanyak 7 responden (7,9%) dengan perilaku kurang sebanyak 37 (41,6%) dan perilaku baik sebanyak 24 (27%) didapatkan hasil  $\chi^2 = 15,922$   $p$ -value  $0,003 < 0,05$  yang dimana ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual.

Menurut Notoadmojo (2018) faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah usia dan tingkat pendidikan. Penelitian ini dilakukan pada kelas 10-11 dengan jurusan IPS dan MIPA hasil pengambilan data lebih banyak didapatkan dari kelas 11 dengan jumlah sebanyak 35 responden (52,2%). Sedangkan untuk presentasi umur terbanyak pada usia 17-19 tahun yaitu 35 responden (52,2%) yang dimana pada usia ini berada di tahap remaja akhir menuju priode dewasa, sehingga alat reproduksinya sudah berkembang aktif serta rasa keigintauannya mengenai seksual akan bertambah.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Fauziah (2017) diperoleh hasil sebesar 42,8% bahwa umur dan tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku seks pranikah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Baharudin (2020) didapatkan hasil bahwa jurusan IPA dan IPS tidak ada perbedaan yang signifikan, dan hasil nilai rata-rata tidak terlalu tinggi dari kedua jurusan mengenai pengetahuan tentang seksual.

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan tentang seksual diantaranya hubungan orangtua dengan anak, lingkungan pergaulan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial remaja, pemahaman

agama dan media informasi (Pebrianti & Maryanti, 2021). Sejalan dengan penelitian Septiani (2021) menggunakan metode studi literatur didapatkan bahwa hubungan orangtua dengan anak dapat terjalin baik dengan menyediakan waktu luang untuk berkomunikasi dengan keluarga khususnya anak, menciptakan sikap terbuka, saling menghargai dan menghormati, serta memberikan dukungan kepada anak. Selain itu pemahaman agama merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi pengetahuan seksual, yang dimana agama dapat membantu seseorang untuk menjaga diri dari dampak negatif dan merupakan pertahanan ideal bagi manusia sehingga dapat membedakan mana yang baik dan buruk (Wahyuni & dkk, 2021)

## 2. Antisipasi Risiko Kekerasan Seksual di Daerah Rawan Bencana

Hasil penelitian pada antisipasi risiko kekerasan di daerah rawan bencana didapatkan sebagian besar responden memiliki antisipasi dalam kategori baik berjumlah 39 responden (58,2%), antisipasi dalam kategori cukup sebanyak 35 (37,3%) dan antisipasi dengan kategori kurang yaitu 3 responden (4,5%). Responden yang memiliki sikap antisipasi kurang dapat dilihat dari jawaban terendah yang terdapat pada item pertanyaan pada kuesioner, pada item pertanyaan nomer 5 terdapat 22 responden (32,8%) yang menjawab bahwa pacaran tidak akan menyebabkan kekerasan. Namun, kekerasan dapat terjadi dimanapun, kapanpun, dan siapapun korban serta pelakunya. Termasuk kekerasan di dalam hubungan atau pacaran kemungkinan dapat terjadi, kekerasan di dalam pacaran dapat dikenal dengan sebutan *danting violence* yang dimana kekerasan berupa kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual yang kemungkinan tidak bisa di hindari, kekerasan ekonomi dan kekerasan pembatasan aktivitas (KPPA, 2018).

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Delfina (2021) didapatkan responden dengan antisipasi baik sebanyak 150 (67,2%) dan antisipasi kurang terhadap risiko kekerasan seksual sebanyak 6 responden (6,25%). Banyaknya kasus mengenai kekerasan seksual yang terjadi di ranah

pribadi dan publik, maka perlu meningkatkan kewaspadaan saat berada di luar lingkungan atau dengan orang-orang terdekat yang kemungkinan dapat menjadi faktor terjadinya kekerasan seksual, sehingga hasil antisipasi yang tinggi lebih baik dalam menghindari kekerasan seksual.

Menurut Susanty (2021) kekerasan dapat dicegah dan diatasi melalui langkah internal dan eksternal, pencegahan pada langkah internal yaitu pencegahan atau kewaspadaan remaja itu sendiri. Sedangkan pada langkah eksternal dapat melalui pembekalan pendidikan reproduksi dari guru atau orangtua. Peran orangtua dalam memberikan nasihat terkait pengetahuan seksual kepada remaja sangatlah penting, namun tidak semua orangtua dapat menjelaskan atau mampu memberikan informasi terkait pengetahuan seksual dengan alasan remaja masih terlalu dini untuk mengetahui apa itu seks yang sebenarnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fisnawati (2018) diperoleh hasil *p-value*  $0,043 < 0,05$ , maka adanya hubungan pengetahuan orangtua dengan pencegahan kekerasan seksual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan kekerasan seksual dapat didukung oleh remaja sendiri dengan mempelajari ilmu bela diri serta dapat menolak ajakan seseorang yang kemungkinan dapat berpotensi menimbulkan kekerasan seksual. Menjaga penampilan seperti tidak memakai pakaian yang dapat merangsang hasrat seksual, membawa alat atau barang yang dapat berfungsi sebagai perlindungan seperti parfum spray untuk menyelamatkan diri dari tindakan kekerasan seksual dan tidak membagi informasi pribadi ke orang asing atau media sosial yang kemungkinan dapat menjadi faktor kekerasan seksual terjadi (Megawati, 2021).

### **3. Hubungan Pengetahuan Tentang Seksual Dengan Antisipasi Terhadap Risiko Kekerasan Seksual Pada Remaja Di Daerah Rawan Bencana**

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan *Uji Somers'd* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan rentang seksual dengan antisipasi terhadap antisipasi risiko kekerasan seksual di daerah rawan bencana dengan diperoleh nilai *p-value*  $0,000$  ( $p < 0,005$ ). Nilai koefisien

korelasi sebesar 0,7 yang menunjukkan kategori kuat dengan rentang (0,60-0,799). Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang seksual dengan antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja di daerah rawan bencana, sehingga dapat diartikan hipotesis penelitian ini dapat diterima.

Hasil ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahmi & Febria (2020) menggunakan uji *chi-square*, didapatkan (p-value 0,022) terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap pencegahan kekerasan seksual. pengetahuan dapat membantu seseorang untuk memahami suatu objek, yang dimana pengetahuan didapatkan ketika seseorang menggunakan indra dan akal nya untuk mengenali kejadian atau rasa keingintahuan seseorang untuk mengetahui sesuatu yang belum pernah ia rasakan atau dilihat sebelumnya (Notoatmodjo, 2014). Tingginya keeratan hubungan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, pendidikan, pekerjaan, informasi, pengalaman, sosial budaya dan ekonomi yang dimana dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nur'aini (2018) diperoleh hasil adanya hubungan antara pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, sumber informasi, dan pengalaman mendapatkan pendidikan dengan peran orangtua.

Hasil penelitian ini didapatkan 49 responden berpengetahuan baik dengan antisipasi dalam kategori baik sebagian besar sebanyak 37 (55,2%) responden, maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan tentang seksual maka semakin baik antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja di daerah rawan bencana. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang seksual dengan antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja di daerah rawan bencana. Penelitian yang dilakukan oleh Paramitra (2019) menunjukkan lebih dari 50% remaja memiliki pengetahuan baik tentang kekerasan seksual dan sebagian besar memiliki sikap positif terhadap pencegahan kekerasan seksual dengan hasil

uji statistik *chi-square* ( $\chi^2$ ) didapatkan  $p\text{-value} = 0,00 < 0,05$ , maka adanya hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan kekerasan seksual.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Audina (2019) yang dilakukan apada 2 sekolah menengah dengan total sampel berjumlah 337 responden, didapatkan hasil pengetahuan tinggi sebanyak 237 (70,3%). Maka terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan seksual dengan pelecehan seksual. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Delfina (2021) didapatkan sebanyak 96 responden memiliki pengetahuan yang baik dan 150 (67,2%) memiliki antisipasi baik terhadap risiko kekerasan seksual, dari hasil uji *Chi-square* didapatkan hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang seksual dengan antisipasi risiko kekerasan seksual pada remaja dengan  $p\text{-value}$   $0,000 < \alpha$  (0,05).

### **C. Hambatan dan Keterbatasan Penelitian**

#### **1. Hambatan di Dalam Penelitian**

Jarak lokasi penelitian yang jauh dari tempat tinggal peneliti sehingga jarak tempuh menuju tempat penelitian makan waktu kurang lebih 1 jam.

#### **2. Keterbatasan di Dalam Penelitian**

- a. Penelitian ini dilakukan pada saat pandemi covid-19 dengan menggunakan kuesioner yang dikirim melalui goggle form, sehingga saat pengisian kuesioner tidak dapat dilakukan dalam satu waktu. Selain itu, peneliti tidak mengetahui apakah kuesioner diisi oleh responden sendiri atau dibantu oleh orang lain.
- b. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu ada faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Sehingga dapat menjadi bias di dalam hasil penelitian ini seperti sumber informasi, ekonomi keluarga, dan pendidikan orangtua.